

Penguatan Kemitraan Multipihak dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat untuk Mendukung Pencapaian SDGs 17 di Kelurahan Talia, Kecamatan Abeli

Muh. Najib Husain^{1,*}, Faturachman Alputra Sudirman², Sri Afrianti³, Teguh Abdi Persada⁴, Arinhi Septiriasa⁵, Rahmat⁶

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

⁶ Kecamatan Abeli, Kendari, Indonesia

¹ muh.najibhusain@uho.ac.id *

* Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history</p> <p>Received: 11-06-2026 Revised: 22-06-2026 Accepted: 25-06-2026 Published: 26-06-2026</p> <p>Keywords</p> <p>Multi-stakeholder partnership Community-based waste management Community empowerment SDGs 17 Collaborative governance</p>	<p>Waste management remains one of the major challenges in achieving sustainable development and requires active collaboration among multiple stakeholders. Limited institutional coordination and community participation often hinder effective waste management, highlighting the need for a collaborative approach that supports the implementation of Sustainable Development Goal (SDG) 17: Partnerships for the Goals. This community service program aimed to enhance community understanding of multi-stakeholder partnerships in community-based waste management while strengthening collaboration among local stakeholders in Abeli District. The activity was conducted on 9 June 2026 at the Abeli District Office Hall by the Community Service Team of the Department of Political Science, Faculty of Social and Political Sciences, Halu Oleo University. The program employed a participatory approach through educational sessions, interactive discussions, and the dissemination of best practices in waste bank management. The resource persons included an academic expert presenting the concept of multi-stakeholder collaboration and the Head of Abeli District, who shared successful experiences in developing community-based waste banks. The activity involved 25 participants, consisting of community members and Political Science students. Evaluation results indicated an average participant satisfaction and understanding score of 95.2%, demonstrating that the program effectively improved participants' knowledge of collaborative waste governance and community-based waste management. Furthermore, the activity produced a multi-stakeholder partnership model involving local government, universities, communities, environmental organizations, and the private sector as the foundation for sustainable waste management. This model offers a practical reference for strengthening local collaboration in supporting the achievement of SDG 17.</p>
<p>Kata kunci</p> <p>Kemitraan multipihak Pengelolaan sampah Pemberdayaan masyarakat SDGs 17 Tata kelola kolaboratif</p>	<p>Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Rendahnya koordinasi antarlembaga dan partisipasi masyarakat menyebabkan pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal sehingga diperlukan pendekatan kolaboratif yang mendukung implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) 17. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kemitraan multipihak dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat sekaligus memperkuat sinergi antaraktor di Kecamatan Abeli. Kegiatan dilaksanakan pada 9 Juni 2026 di Aula Kantor Kecamatan Abeli oleh Tim Pengabdian Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo. Metode yang digunakan berupa sosialisasi partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan berbagi praktik baik mengenai pengelolaan bank sampah. Narasumber terdiri atas akademisi yang membahas konsep kolaborasi multipihak serta Camat Abeli yang memaparkan pengalaman keberhasilan pengelolaan bank sampah di wilayahnya. Peserta kegiatan berjumlah 25 orang yang terdiri atas masyarakat dan mahasiswa Program Studi Ilmu Politik. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata tingkat pemahaman dan kepuasan peserta mencapai 95,2%, yang mengindikasikan bahwa kegiatan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kemitraan multipihak dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Selain itu, kegiatan menghasilkan model kemitraan multipihak yang menempatkan pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat, komunitas, dan sektor swasta sebagai aktor utama dalam mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan. Model tersebut berpotensi menjadi praktik baik dalam implementasi SDGs 17 di tingkat lokal.</p>

PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah telah berkembang menjadi salah satu tantangan utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di berbagai negara. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, perubahan pola konsumsi, dan terbatasnya kapasitas pengelolaan menyebabkan volume sampah terus meningkat sehingga memberikan tekanan terhadap kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, serta keberlanjutan ekosistem. Persoalan tersebut tidak lagi dapat diselesaikan melalui pendekatan sektoral yang hanya mengandalkan pemerintah, melainkan memerlukan kolaborasi berbagai aktor yang mampu mengintegrasikan sumber daya, kewenangan, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah saat ini dipandang sebagai bagian penting dalam implementasi pembangunan berkelanjutan yang menempatkan kemitraan sebagai fondasi utama tata kelola lingkungan (Rodic & Wilson, 2017; Gunawan, 2025; Kumar & Narayanan, 2025).

Agenda Sustainable Development Goals (SDGs) menempatkan kemitraan sebagai prasyarat keberhasilan pencapaian seluruh tujuan pembangunan melalui SDG 17 (Partnerships for the Goals). Dalam konteks pengelolaan sampah, kemitraan multipihak memungkinkan terbangunnya sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, komunitas, dan masyarakat dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi berbagai program pengurangan dan penanganan sampah secara berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah melalui pembagian peran, penguatan modal sosial, peningkatan kapasitas masyarakat, serta penciptaan nilai publik yang lebih besar dibandingkan pendekatan birokratis yang bersifat top-down (Ma'ruf et al., 2025; Prabawati et al., 2023; Ramadan & Darumurti, 2025).

Perkembangan kajian tata kelola sampah menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sistem pengelolaan yang berorientasi pada pemerintah menuju *community-based waste management* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perubahan perilaku lingkungan. Model ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap program pengelolaan sampah. Di sisi lain, berbagai studi juga mengungkapkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberadaan jejaring kolaborasi yang kuat antar-pemangku kepentingan, termasuk dukungan kelembagaan, komunikasi, kepemimpinan, dan mekanisme koordinasi yang berkelanjutan (Kubota et al., 2020; Fatmawati et al., 2022; Suryani, 2022).

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga mengidentifikasi bahwa implementasi kemitraan dalam pengelolaan sampah masih menghadapi sejumlah tantangan. Fragmentasi kelembagaan, rendahnya koordinasi lintas sektor, partisipasi masyarakat yang belum optimal, serta belum terbangunnya mekanisme kolaborasi yang berkelanjutan menjadi hambatan utama dalam mewujudkan tata kelola sampah yang efektif. Selain itu, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana berbagai aktor dapat berkolaborasi secara adaptif sesuai karakteristik sosial masyarakat lokal. Kondisi tersebut menyebabkan banyak program pengelolaan sampah belum mampu menghasilkan perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan meskipun telah didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah (Gunawan, 2025; Mukhlis et al., 2025; Nasriani, 2024; Zuhdi et al., 2025.).

Kondisi tersebut juga menjadi tantangan bagi berbagai wilayah perkotaan di Indonesia, termasuk Kota Kendari. Pertumbuhan kawasan permukiman yang terus berkembang di Kecamatan Abeli berdampak pada meningkatnya produksi sampah rumah tangga yang memerlukan pengelolaan secara kolaboratif. Kelurahan Talian sebagai salah satu wilayah di Kecamatan Abeli memiliki potensi besar dalam membangun pengelolaan sampah berbasis masyarakat karena didukung oleh struktur kelembagaan pemerintahan yang aktif, keberadaan kelompok masyarakat, serta tingginya peluang kolaborasi dengan perguruan tinggi. Namun demikian, penguatan kapasitas masyarakat dan sinergi antar-pemangku kepentingan masih diperlukan agar pengelolaan sampah tidak hanya berorientasi pada kegiatan pembersihan lingkungan, tetapi berkembang menjadi gerakan kolektif yang mendukung pembangunan berkelanjutan melalui implementasi SDGs.

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Ilmu Politik melaksanakan kegiatan "Penguatan Kemitraan Multipihak dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat untuk Mendukung Pencapaian SDGs 17" pada 9 Juni 2026 bertempat di Aula Kantor Kecamatan Abeli. Kegiatan ini dirancang sebagai media edukasi, diseminasi pengetahuan, serta forum kolaboratif yang mempertemukan unsur pemerintah kecamatan, pemerintah kelurahan, masyarakat, akademisi, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam membangun komitmen bersama terhadap pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya kemitraan sebagai strategi implementasi SDGs 17 dalam penyelesaian persoalan lingkungan di tingkat lokal.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi konsep kemitraan multipihak (*multi-stakeholder partnership*) dengan pendekatan *community-based waste management* sebagai instrumen implementasi SDGs 17 di tingkat kelurahan. Berbeda dengan kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah yang umumnya berfokus pada perubahan perilaku individu, kegiatan ini menempatkan kolaborasi lintas aktor sebagai fondasi utama dalam membangun tata kelola lingkungan yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat hubungan antara pemerintah, masyarakat, perguruan tinggi, dan mitra lainnya sehingga tercipta mekanisme koordinasi yang lebih adaptif, partisipatif, dan

berorientasi pada penyelesaian masalah lingkungan secara kolektif (Ma'ruf et al., 2025; Kumar & Narayanan, 2025; Nafi'ah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis masyarakat sekaligus memperkuat kemitraan multipihak dalam mendukung implementasi SDGs 17 di Kelurahan Talian, Kecamatan Abeli. Artikel ini juga bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan, hasil peningkatan kapasitas peserta, serta kontribusi model kemitraan yang dibangun sebagai praktik baik (best practice) penguatan tata kelola lingkungan berbasis kolaborasi di tingkat lokal. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian collaborative governance dalam pengelolaan sampah sekaligus menjadi referensi praktis bagi pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan komunitas dalam mengembangkan kemitraan lingkungan yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada 9 Juni 2026 bertempat di Aula Kantor Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Sasaran kegiatan adalah aparaturnya Kecamatan Abeli, pemerintah kelurahan, pengurus RT/RW, tokoh masyarakat, kelompok peduli lingkungan, pengelola bank sampah, serta perwakilan masyarakat dari beberapa kelurahan di Kecamatan Abeli. Pemilihan sasaran didasarkan pada peran strategis para pemangku kepentingan tersebut dalam membangun tata kelola pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui kemitraan multipihak yang berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo dengan pendekatan partisipatif (participatory approach). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan penyusunan komitmen bersama untuk memperkuat kolaborasi dalam pengelolaan sampah. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator, penyusun materi, moderator diskusi, evaluator kegiatan, sekaligus pendamping dalam proses identifikasi potensi kemitraan yang dapat dikembangkan di tingkat kecamatan maupun kelurahan.

Materi pengabdian disampaikan oleh dua narasumber yang memiliki kompetensi dan pengalaman sesuai bidangnya. Materi pertama disampaikan oleh Muh. Najib Husain sebagai akademisi dengan tema "Kolaborasi Multipihak dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat untuk Mendukung SDGs 17". Materi ini menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, perguruan tinggi, sektor swasta, komunitas, dan media dalam membangun tata kelola lingkungan yang kolaboratif melalui pendekatan *multi-stakeholder partnership*. Materi kedua disampaikan oleh Rahmat selaku Camat Abeli dengan tema "Pengalaman Sukses Pengelolaan Bank Sampah di Kecamatan Abeli" yang menguraikan praktik baik (best practice) pengembangan bank sampah, strategi pemberdayaan masyarakat, dukungan pemerintah kecamatan, serta tantangan dan peluang dalam mempertahankan keberlanjutan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan Pemerintah Kecamatan Abeli, identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi sosialisasi, penyiapan instrumen evaluasi, serta pengaturan teknis pelaksanaan kegiatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi, yang diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber, dilanjutkan dengan diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta berbagi pengalaman mengenai praktik pengelolaan sampah di lingkungan masing-masing peserta. Tahap ketiga adalah penguatan komitmen kemitraan, yaitu melalui diskusi kelompok mengenai peran masing-masing aktor dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat serta implementasi SDGs 17. Tahap keempat merupakan evaluasi kegiatan, yang dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta serta memperoleh masukan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Teknologi dan pengetahuan yang ditransfer dalam kegiatan ini meliputi konsep tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*), kemitraan multipihak (*multi-stakeholder partnership*), pengelolaan sampah berbasis masyarakat (*community-based waste management*), penguatan kelembagaan bank sampah, serta implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Goal 17 dalam tata kelola lingkungan. Seluruh materi disampaikan melalui presentasi menggunakan media visual, diskusi partisipatif, studi kasus, dan berbagi praktik baik dari Kecamatan Abeli sehingga peserta memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman empiris mengenai pengelolaan sampah yang kolaboratif.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi lembar observasi partisipasi peserta, dokumentasi kegiatan, daftar hadir, serta kuesioner evaluasi yang diberikan setelah pelaksanaan sosialisasi. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur persepsi peserta terhadap kualitas materi, relevansi tema, kompetensi narasumber, efektivitas pelaksanaan kegiatan, serta peningkatan pemahaman mengenai kemitraan multipihak dalam pengelolaan sampah. Selain itu, masukan peserta selama sesi diskusi digunakan sebagai data kualitatif untuk memperkaya hasil evaluasi kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung, pengisian kuesioner oleh peserta pada akhir kegiatan, serta dokumentasi proses pelaksanaan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi tingkat kehadiran peserta, keterlibatan aktif dalam diskusi, peningkatan pemahaman mengenai konsep kemitraan multipihak dalam pengelolaan sampah, serta tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap materi dan pelaksanaan kegiatan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase untuk menggambarkan tingkat pemahaman dan

kepuasan peserta, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap berbagai masukan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Penguatan Kemitraan Multipihak dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat untuk Mendukung Pencapaian SDGs 17" dilaksanakan pada 9 Juni 2026 bertempat di Aula Kantor Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Kegiatan diselenggarakan oleh Tim Pengabdian Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo sebagai bagian dari upaya memperkuat kapasitas masyarakat dalam membangun tata kelola lingkungan yang kolaboratif.

Peserta kegiatan berjumlah 25 orang yang terdiri atas masyarakat Kecamatan Abeli dan mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Universitas Halu Oleo. Keterlibatan kedua kelompok peserta dirancang untuk membangun ruang pembelajaran kolaboratif yang menghubungkan pengalaman empiris masyarakat dengan perspektif akademik mahasiswa mengenai tata kelola lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Interaksi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif sekaligus memperluas jejaring kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.



Gambar 1. Sesi materi oleh narasumber

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi oleh Muh. Najib Husain sebagai akademisi mengenai pentingnya kemitraan multipihak (multi-stakeholder partnership) dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat sebagai implementasi SDGs 17. Materi menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh pemerintah, tetapi memerlukan sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, masyarakat, komunitas, dunia usaha, dan media sebagai bagian dari tata kelola kolaboratif. Selanjutnya, Rahmat, selaku Camat Abeli, memaparkan pengalaman keberhasilan Kecamatan Abeli dalam mengembangkan bank sampah sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Pemaparan tersebut memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya kepemimpinan lokal, partisipasi masyarakat, serta konsistensi pembinaan dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah di tingkat kecamatan.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif. Peserta menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengelolaan sampah rumah tangga, antara lain rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah, keterbatasan koordinasi antarwarga, serta perlunya dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan perguruan tinggi. Diskusi juga menghasilkan sejumlah rekomendasi, di antaranya penguatan edukasi lingkungan secara berkala, pengembangan bank sampah pada tingkat kelurahan, serta pembentukan forum komunikasi lintas pemangku kepentingan sebagai media koordinasi dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin yang diberikan kepada seluruh peserta setelah kegiatan selesai. Evaluasi bertujuan mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi, kualitas pelaksanaan kegiatan, serta persepsi mengenai pentingnya kemitraan multipihak dalam mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman dan Kepuasan Peserta

No	Indikator Evaluasi	Persentase (%)
1	Materi mudah dipahami	96,0
2	Materi sesuai dengan kebutuhan masyarakat	96,0
3	Pemateri menguasai materi dengan baik	100,0
4	Penyampaian materi menarik dan interaktif	96,0
5	Memahami konsep kemitraan multipihak	92,0
6	Memahami pentingnya SDGs 17 dalam pengelolaan sampah	92,0
7	Memahami peran masyarakat dalam pengelolaan sampah	96,0
8	Memahami pentingnya bank sampah	96,0
9	Termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan	96,0
10	Bersedia terlibat dalam kemitraan pengelolaan sampah	92,0
11	Kegiatan bermanfaat bagi masyarakat	100,0
12	Kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan	96,0

Sumber: Data olahan hasil evaluasi peserta (2026).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh nilai di atas 90%, dengan rata-rata tingkat kepuasan sebesar 95,2%. Nilai tertinggi terdapat pada indikator penguasaan materi oleh narasumber serta manfaat kegiatan yang mencapai 100%, sedangkan indikator pemahaman mengenai konsep kemitraan multipihak dan komitmen untuk terlibat dalam pengelolaan sampah memperoleh nilai 92%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya komitmen awal dalam membangun kolaborasi pengelolaan sampah di lingkungan masing-masing.



Gambar 2. Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan bersih lingkungan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang dikombinasikan dengan penyampaian praktik baik (*best practice*) mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya kemitraan dalam pengelolaan sampah. Penyampaian materi akademik mengenai collaborative governance yang dipadukan dengan pengalaman empiris Camat Abeli memberikan pemahaman yang lebih kontekstual kepada peserta. Kombinasi tersebut mempermudah peserta memahami hubungan antara konsep akademik dan implementasi di lapangan sehingga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rodic dan Wilson (2017) yang menyatakan bahwa pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan pada sektor persampahan memerlukan tata kelola yang melibatkan berbagai aktor secara simultan. Demikian pula Fatmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif mampu memperkuat implementasi kebijakan bank sampah melalui peningkatan koordinasi antara pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat bergantung pada kualitas hubungan antarpemangku kepentingan dibandingkan hanya mengandalkan intervensi pemerintah semata.

Pemaparan mengenai keberhasilan bank sampah di Kecamatan Abeli juga memberikan bukti bahwa kepemimpinan pemerintah daerah memiliki peran penting dalam membangun partisipasi masyarakat. Keberhasilan tersebut tidak hanya didukung oleh kebijakan pemerintah kecamatan, tetapi juga oleh konsistensi pendampingan kepada masyarakat dan pembentukan jejaring kelembagaan yang mampu menjaga keberlanjutan program. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kubota et al. (2020) dan Suryani (2022) yang menegaskan bahwa integrasi program bank sampah dengan kelembagaan pemerintah merupakan faktor penting dalam memperkuat sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil memperkuat komitmen peserta untuk membangun kemitraan lingkungan di tingkat lokal. Tingginya persentase peserta yang menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong perubahan sikap masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Prabawati et al. (2023) bahwa kemitraan lintas sektor merupakan instrumen penting dalam mewujudkan ekonomi sirkular melalui pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Ma'ruf et al. (2025) juga menegaskan bahwa kolaborasi multipihak mampu menghasilkan *public value* melalui sinergi pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan perguruan tinggi dalam pengelolaan lingkungan.



Gambar 3. Model Kemitraan Pengelolaan sampah berbasis masyarakat

Berdasarkan hasil diskusi selama kegiatan, dirumuskan model kemitraan multipihak yang menjadi rekomendasi pengembangan pengelolaan sampah di Kecamatan Abeli. Model tersebut menggambarkan bahwa setiap aktor memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun tata kelola lingkungan yang berkelanjutan. Pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator, perguruan tinggi sebagai penyedia pengetahuan dan pendampingan, masyarakat sebagai pelaksana utama pengelolaan sampah, komunitas sebagai penggerak partisipasi sosial, serta sektor swasta sebagai mitra pendukung melalui penyediaan sumber daya dan program tanggung jawab sosial perusahaan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kemitraan multipihak merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola sampah secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat jejaring kolaborasi yang menjadi fondasi implementasi SDGs 17 pada tingkat lokal. Oleh karena itu, model kemitraan yang dihasilkan dapat direplikasi pada wilayah lain sebagai praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan tata kelola lingkungan berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya kolaborasi antar-pemangku kepentingan dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Melalui penyampaian materi mengenai konsep kemitraan multipihak dan praktik baik pengelolaan bank sampah di Kecamatan Abeli, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat, komunitas, dan sektor swasta dalam membangun tata kelola lingkungan yang kolaboratif. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan dan pemahaman peserta yang sangat baik dengan rata-rata capaian sebesar 95,2%, yang mengindikasikan bahwa kegiatan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain meningkatkan kapasitas peserta, kegiatan ini juga menghasilkan rumusan model kemitraan multipihak sebagai bentuk rekomendasi implementasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di tingkat lokal. Model tersebut menempatkan pemerintah sebagai fasilitator kebijakan, perguruan tinggi sebagai penyedia pengetahuan dan pendampingan, masyarakat sebagai pelaksana utama pengelolaan sampah, komunitas sebagai penggerak partisipasi sosial, serta sektor swasta sebagai mitra pendukung melalui penyediaan sumber daya dan program tanggung jawab sosial perusahaan. Sinergi antarpemangku kepentingan tersebut menjadi fondasi penting dalam mendukung implementasi SDGs 17 (Partnerships for the Goals) sekaligus memperkuat keberlanjutan pengelolaan sampah di Kecamatan Abeli.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang dipadukan dengan penguatan kemitraan multipihak dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus membangun tata kelola sampah yang lebih partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pembentukan forum kolaborasi yang lebih terstruktur, pendampingan berkelanjutan terhadap kelompok pengelola bank sampah, serta perluasan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan agar praktik baik yang telah berkembang di Kecamatan Abeli dapat direplikasi pada wilayah lain sebagai model pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

REFERENSI

- Fatmawati, F., Mustari, N., Haerana, H., Niswaty, R., & Abdillah, A. A. (2022). Waste bank policy implementation through collaborative approach: Comparative study—Makassar and Bantaeng, Indonesia. *Sustainability*, *14*(13), 7974. <https://doi.org/10.3390/su14137974>
- Gunawan, A. (2025). Collaborative governance in urban waste management: Policy evaluation of Malang City in the post-pandemic SDGs era. *Pangripta*, *8*(1), 73–85. <https://doi.org/10.58411/qbxhb898>
- Kubota, R., Horita, M., & Tasaki, T. (2020). Integration of community-based waste bank programs with the municipal solid waste management policy in Makassar, Indonesia. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, *22*(3), 928–937. <https://doi.org/10.1007/s10163-020-00969-9>
- Kumar, R. S., & Narayanan, N. C. (2025). *Co-creating solutions: Enablers and barriers to participatory solid waste governance in small towns of the Global South*. EGUsphere. <https://doi.org/10.5194/egusphere-egu25-16868>
- Ma'ruf, M. F., Muzaqi, A. H., & Ramadhani, G. T. (2025). Polycentric collaborative governance and circular economy in urban waste systems: Public value co-creation through CSR–community partnerships in Surabaya, Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan*. <https://doi.org/10.36574/jpp.v9i3.781>
- Mukhlis, I., Fauzan, S., Rahmawati, F., Silva, S. D., & Melati, I. S. (2025). Stakeholder dynamics and sustainable waste management in peri-urban settings: A case study of actor interactions in Indonesia. *Frontiers in Sustainable Cities*, *7*. <https://doi.org/10.3389/frsc.2025.1509601>
- Nafi'ah, D., Munawwaroh, S., Pratiwi, R., Pratiwi, R., & Hasan, K. N. (2024). Pengembangan modal sosial berbasis pentahelix untuk penguatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. *Aliansi: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, *19*(2), 79–86. <https://doi.org/10.46975/abx9s772>
- Nasriani, I. (2024). Systemic barriers and strategic solutions in waste governance. *Sinergi International Journal of Accounting and Taxation*, *2*(4), 239–251. <https://doi.org/10.61194/ijat.v2i4.718>

- Prabawati, A., Frimawaty, E., & Haryanto, J. T. (2023). Strengthening stakeholder partnership in plastics waste management based on circular economy paradigm. *Sustainability*, 15(5), 4278. <https://doi.org/10.3390/su15054278>
- Ramadan, A. R., & Darumurti, A. (2025). Making collaborative governance work in implementing environmental policy for SDGs in Lampung City. *E3S Web of Conferences*, 660, 02009. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202566002009>
- Rodic, L., & Wilson, D. C. (2017). Resolving governance issues to achieve priority sustainable development goals related to solid waste management in developing countries. *Sustainability*, 9(3), 404. <https://doi.org/10.3390/su9030404>
- Suryani, S. (2022). Domestic waste management based on collaborative governance in Pekanbaru City. *Journal of Governance: Jurnal Ilmu Pemerintahan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 7(3). <https://doi.org/10.31506/jog.v7i3.16364>
- Zuhdi, S., Saputra, T., Hernimawati, & Dailiati, S. (2025). Dynamics of collaborative governance in sustainable waste bank management: Power and interests of actors. *E3S Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202567804001>